

POLA DAN TANTANGAN TRANSMISI KERAJINAN KAYU JATI DI DESA BANJARBANGGI, NGAWI

Yoga Adhi Agista¹, Taufik Murtono²

^{1,2}Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta

Jl. Ki Hajar Dewantara No.19, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126

e-mail : yogaadiala@gmail.com¹, Taufik@isi-ska.ac.id²

Paper received: 26-10-2025

revised: 28-10-2025

accepted: 30-11-2025

Abstract: Teak wood crafts in Banjarnanggri Village, Ngawi, have become an essential part of the local culture and economy that still survives today. Banjarnanggri is a wood craft center that produces furniture, sculptures, and decorations from wood waste. The process of sustainability or transmission in Banjarnanggri is an important part that plays a role in preserving culture, identity, and improving the economic welfare of the local community. The purpose of this study is to find out the patterns and challenges of transmission of teak wood crafts in Banjarnanggri, which is important as evaluation for the progress and sustainability of wood crafts in the village. Using descriptive qualitative methods with case studies to explore data related to the transmission process. The result of this study is that teak wood crafts in Banjarnanggri have a transmission pattern through inter-generations in the family environment, training, artisan communities and social interaction with traditional training methods. Currently, this transmission faces both internal and external challenges. Internally, there is limited public understanding of technology use for communication and declining interest among younger generations in continuing the craft. Externally, competition from synthetic products threatens the sustainability of Banjarnanggri's woodcraft industry.

Keywords: transmission, teak wood crafts, Banjarnanggri village

Abstrak: Kerajinan kayu jati di Desa Banjarnanggri, Ngawi, menjadi bagian esensial dari budaya dan ekonomi lokal yang masih bertahan hingga sekarang. Banjarnanggri merupakan pusat kerajinan kayu jati yang menghasilkan produk, seperti mebel, patung, dan dekorasi dari sisa/limbah kayu. Proses keberlanjutan atau transmisi di Banjarnanggri menjadi bagian penting yang berperan dalam pelestarian budaya, identitas, dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pola dan tantangan transmisi kerajinan kayu jati di Banjarnanggri, yang penting sebagai bahan evaluasi demi kemajuan dan kelestarian kerajinan kayu di desa tersebut. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi kasus untuk menggali data terkait proses transmisi. Hasil penelitian ini adalah kerajinan kayu jati di Banjarnanggri memiliki pola transmisi melalui antar-generasi di lingkungan keluarga, pelatihan, komunitas pengrajin dan interaksi sosial dengan metode pelatihan tradisional. Saat ini keberlangsungan transmisi tersebut menghadapi tantangan, dari internal dan eksternal. Tantangan internal berupa kurangnya pemahaman masyarakat dalam menggunakan teknologi dalam berkomunikasi dan menurunnya minat generasi muda untuk melanjutkan usaha kerajinan disana. Tantangan eksternal yaitu persaingan dengan produk sintesis yang bisa mengancam kelangsungan usaha kerajinan kayu di Banjarnanggri.

Kata kunci: transmisi, kerajinan kayu jati, desa Banjarnanggri

1. Pendahuluan

Manusia tidak dapat dipisahkan dari hubungannya dengan kebudayaan dalam menjalani kehidupan. Kedua elemen ini saling melengkapi sepanjang perjalanan hidup (J., 2016). Pada hakikatnya, manusia akan menghasilkan kesatuan hubungan sosial dalam suatu budaya. Kebudayaan berasal dari kata dasar budaya yang merupakan sebuah bentuk jamak dari kata budidaya yang berarti cinta, karsa, serta rasa (Koentjaraningrat, 2007) dalam (Bani,

2021).

Masyarakat dengan kearifan lokalnya mencerminkan kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, terutama yang penduduknya masih keturunan asli (Rohaeni & Ananta K P, 2024). Budaya merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang penting dalam hubungan sosialnya (Asti Widiastuti et al., 2023). Budaya merupakan pola asumsi mendasar yang dirumuskan oleh suatu kelompok melalui proses belajar dalam menghadapi tantangan eksternal serta upaya untuk membangun keselarasan internal (Sumarto, 2019). Pola ini terbentuk secara efektif dalam memecahkan masalah yang dihadapi kelompok tertentu. Karena dianggap bermanfaat, pola ini kemudian diteruskan kepada anggota baru sebagai cara dalam memahami, berpikir, dan merasakan secara efektif mengenai berbagai masalah yang ada. (Syakhrani & Kamil, 2022).

Kebudayaan selalu melahirkan tradisi yang mewarisinya (Mamik Indrawati & Sari, 2024). Tradisi merupakan warisan kebiasaan yang terus hidup dan diteruskan antargenerasi, menjadi elemen penting dari identitas budaya yang harus dilestarikan, (Patora, 2021) dalam (Alam & Saefullah, 2024). Dalam sosiologi Pierre Bourdieu tradisi menjadi modal dalam membangun struktur sosial. Budaya lokal sebagai tradisi menjadi modal dalam menyatukan kelompok sosial yang biasanya melalui tokoh masyarakat sebagai aktor karismatik untuk mencapai harmoni (Gede Agung et al., 2024).

Proses regenerasi adalah salah satu faktor utama yang menentukan kelangsungan hidup suatu jenis kesenian (Daryana et al., 2024). Dalam studi kebudayaan, tradisi tidak hanya dijaga secara fisik melalui berbagai praktik sosial, tetapi juga mengalami perubahan seiring waktu, baik dari segi bentuk maupun metode penyampaiannya. Sebagai contoh, tradisi lisan seperti cerita rakyat dan legenda terus berkembang serta menyesuaikan diri dengan era digital, mencerminkan dinamika transmisi budaya yang lebih adaptif dan fleksibel (Christine Huang et al., 2024).

Transmisi budaya adalah bentuk komunikasi interpersonal yang melibatkan hubungan antara dua atau lebih generasi untuk menyampaikan nilai-nilai tertentu sebagai pesan yang ingin disampaikan. Agar nilai-nilai tersebut tetap terjaga, diperlukan upaya pelestarian dengan meneruskannya dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya atau dari orangtua kepada anak (Ashria & Ramadhana, 2020).

Proses transmisi di suatu wilayah selalu dipengaruhi oleh dinamika sosial dan budaya yang menentukan bagaimana pengetahuan serta keterampilan budaya diturunkan antar generasi. Dalam konteks perubahan sosial-budaya, terdapat dua sistem transmisi yang lazim, yaitu pewarisan dari orang tua dan sistem magang. Pola transmisi ini memegang peran penting dalam mempertahankan keberlanjutan budaya lokal serta dapat dijadikan acuan oleh pemerintah dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya (Iriaji et al., 2020).

Selain berjalan dalam sistem kebudayaan secara natural/ekspresif, kebijakan budaya dalam otonomi daerah juga biasanya berperan penting dalam memberi ruang bagi keberagaman budaya daerah. Dalam hal ini, transmisi kebudayaan sangat terkait dengan kebijakan yang mendukung pelestarian budaya tertentu, termasuk perlindungan terhadap warisan budaya takbenda seperti tarian, musik, dan kerajinan tangan. Upaya untuk mendokumentasikan, mendidik, dan mentransmisikan pengetahuan budaya ini sangat penting sebagai upaya keberlanjutan budaya di suatu daerah (Saputra, 2024).

Transmisi selalu berhubungan dengan pewarisan sebuah nilai (Mamik Indrawati & Sari, 2024). Boehnke (2001) dalam (Ashria & Ramadhana, 2020) berpendapat bahwa Kesesuaian nilai antara orangtua dan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual, termasuk peran orangtua dalam membentuk pandangan anak serta pengaruh nilai atau gagasan dominan dalam lingkungan sosial setiap generasi, yang sering disebut sebagai *Zeitgeist*. Tanpa adanya transfer nilai, generasi muda berpotensi kehilangan identitas dan keterhubungan dengan generasi sebelumnya, yang dapat menyebabkan kegagalan dalam membangun budaya yang

terorganisasi. Oleh sebab itu, keluarga, sebagai institusi pertama dan utama dalam masyarakat, memegang peran krusial dalam proses pewarisan nilai antar generasi (Miu, 2018), selain pengaruh lingkungan sosial atau budaya di mana anak tumbuh (Rahim et al., 2022).

Hubungan antar individu dalam lingkungan sosial memiliki peran penting dalam mengenali nilai-nilai yang diwariskan dalam budaya. Norma adat dan aturan sosial berfungsi mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama dalam lingkungan tempat individu berinteraksi setiap hari. Sistem sosial terdekat dengan individu adalah sistem kekerabatan. Di luar kekerabatan, individu berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai tingkatan sosial, baik yang lebih tinggi maupun setara, karena masyarakat terdiri atas berbagai lapisan sosial. Selain itu, hubungan individu dalam konteks sosial bisa bervariasi, mulai dari yang lebih dekat hingga yang lebih jauh (Tama et al., 2024)

Di Jawa Timur, tepatnya di Desa Banjarbanggi, Kecamatan Pitu, Kabupaten Ngawi, proses transmisi ini sangat terlihat dan berlangsung hingga saat ini. Kabupaten Ngawi merupakan salah satu daerah Jawa Timur yang memiliki potensi sumber daya alam yang tinggi, khususnya pada industri pertanian dan kehutanan (Midi, 2024). Masyarakat memanfaatkan potensi yang ada sebagai sumber pendapatan. Sektor industri di Kabupaten Ngawi didominasi oleh usaha kecil dan menengah yang menggunakan teknologi sederhana dan mempekerjakan banyak orang. Usaha Kecil dan Menengah (UKM) memegang peranan penting di Kabupaten Ngawi sebagai sumber utama lapangan kerja dan pendapatan (Kusuma & Anas, 2023).

Proses transmisi yang dilakukan di Desa Banjarbanggi ini adalah pada produk olahan kayu jati dalam bentuk kerajinan atau kriya yang telah lama menjadi bagian integral dari budaya dan perekonomian di Desa Banjarbanggi (Midi, 2024).

Banjarbanggi merupakan wilayah yang dikenal sebagai pusat kerajinan kayu jati yang menghasilkan berbagai produk bernilai seni dan fungsional, seperti mebel, patung, dan dekorasi (Kusuma, 2024). Proses pembuatan kerajinan ini memerlukan keterampilan khusus, yang sebagian besar diwariskan dari generasi ke generasi melalui pola transmisi pengetahuan dan keterampilan yang unik. (Suwandi, 2024)

Transmisi pengetahuan dan keterampilan dalam kerajinan kayu tidak hanya penting untuk pelestarian budaya lokal tetapi juga berperan dalam mempertahankan identitas desa dan mengembangkan ekonomi masyarakat. Melalui hal tersebut, dalam penelitian ini memiliki asumsi bahwa era modern dalam perkembangan teknologi yang serba cepat, pastilah memberikan tantangan yang baru bagi usaha kerajinan tersebut dan dibutuhkan upaya baru dalam melakukan adaptasi. Selain itu, adanya persaingan dagang dimungkinkan menjadi salah satu pemicu keberlangsungan usaha ini. Kondisi ini pada akhirnya memerlukan adanya dokumentasi dan kajian mendalam terhadap proses transmisi kerajinan kayu jati di Desa Banjarbanggi. Kajian ini penting tidak hanya untuk deskripsi mengenai transmisi atau pewarisan pengetahuan dan keterampilan yang ada, tetapi juga untuk mengevaluasi bagaimana metode pembelajaran dan pewarisan keterampilan dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman, sehingga tetap relevan dan menarik bagi generasi berikutnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam mengenai pola dan tantangan pada proses transmisi atau pewarisan kerajinan kayu jati di Desa Banjarbanggi, Ngawi, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam transmisi budaya ini. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi komunitas lokal dan pemangku kepentingan untuk menjaga keberlanjutan kerajinan kayu jati sebagai aset budaya dan ekonomi.

2. Metode

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif, sebuah pendekatan untuk memahami fenomena manusia atau sosial melalui pengumpulan dan analisis data dalam bentuk narasi. Penelitian kualitatif berfokus pada penggambaran kompleksitas fenomena

dalam konteks alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif, penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk menguji atau memverifikasi teori, melainkan mengeksplorasi makna secara mendalam melalui metode seperti wawancara, observasi, dan studi kasus (Fadli, 2021). Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan pendekatan induktif sehingga dalam proses dan makna lebih menonjolkan perspektif subjek (Setiaji, 2023). Metode kualitatif cocok untuk diterapkan dalam penelitian ini karena dapat menangkap data-data mengenai pola, metode, dan tantangan dalam transmisi dengan data-data yang bersifat naratif serta akan menemukan makna mendalam tentang hal tersebut.

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Studi kasus bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam tentang hal-hal yang menarik perhatian, proses sosial yang berlangsung, peristiwa tertentu, atau pengalaman individu yang menjadi latar belakang sebuah kasus. Metode ini diharapkan mampu menggambarkan kompleksitas dari suatu kasus secara menyeluruh. (Prihatsanti et al., 2018). Dalam penelitian ini, studi kasus diterapkan dalam upaya menggali data yang berfokus pada kasus tunggal di satu lokasi, yakni kasus transmisi budaya yang terjadi di Banjarbanggi, Pitu, Ngawi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi langsung, dan analisis dokumen atau arsip. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan mencari literatur atau sumber referensi dari jurnal, artikel, dan hasil riset yang relevan dengan penelitian. Penelitian ini dilakukan upaya penggalian data dari beberapa UD (Usaha Dagang) kerajinan kayu di Desa Banjarbanggi dengan menggunakan teknik *sampling* secara acak (*snowball sampling*). Dilakukan juga penggalian data dari tokoh desa setempat, meliputi Ketua Organisasi/komunitas, dan remaja.

Penelitian ini mendapatkan sampel UD berjumlah 5 dari UD yang berjumlah 19, yaitu UD Kusuma Jati, UD Java Alam Esa, UD Bola Besar, UD Afkariyo Jati, dan UD Sugeng Craft. Kelima UD tersebut diambil informan yang merupakan pemilik UD, yaitu Jiono, Somo Midi, Suwandi, Katno, dan Sugeng. Terdapat juga informan remaja yang merupakan anak dari pemilik UD, yaitu Linggar Kusuma, David, dan Rolly Reveneli. Sedangkan Informan kunci dalam penelitian ini adalah Somo Midi, ketua komunitas Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) dan wakilnya, Gilang Mahfud.

Proses analisis data dilakukan dengan cara interaktif. Analisis interaktif digunakan dalam menganalisis kompleksitas data yang memerlukan interpretasi lebih lanjut dengan melihat hubungan antar variabel dalam berbagai konteks waktu atau keadaan. Penelitian ini menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman meliputi reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan (Mujab et al., 2023). Analisis interaktif diterapkan dalam penelitian yaitu dengan membandingkan satu kasus dengan kasus yang lain di UD (Usaha Dagang) yang berbeda di Desa Banjarbanggi.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Desa Banjarbanggi merupakan desa yang memiliki potensi alam berupa hutan jati yang luas. Sebelum tahun 1998-an, sebagian besar masyarakat di Desa Banjarbanggi memanfaatkan kayu jati untuk dibuat menjadi olahan mebel yang bekerjasama dengan Perhutani agar potensi lokal dapat dikembangkan. Kemudian pada tahun 1999-an, akibat masyarakat sekitar hanya memanfaatkan pohon jati dengan hanya mengambil batangnya saja, muncul permasalahan lingkungan yang kurang diperhatikan, yaitu sisa pohon jati berupa akar dan ranting yang menjadi sampah/limbah. Pada awalnya, limbah kayu yang tidak terpakai dimanfaatkan masyarakat menjadi kayu bakar, yang dijual pada pabrik-pabrik yang membutuhkan pasokan kayu bakar untuk memasak. Seiring berjalannya waktu, muncul kesadaran dari masyarakat sekitar untuk lebih menjadikan limbah yang tidak terpakai menjadi produk olahan yang memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Pada saat itu, akar jati dimanfaatkan

sebagai kerajinan ukiran. Seiring meningkatnya pengetahuan dan kreativitas dalam mengolah bahan, produk kayu jati tersebut kemudian berkembang tidak hanya menjadi ukiran, tetapi juga dekorasi dan patung.



Gambar 1. Bahan Material Kerajinan Kayu yang Digunakan di Banjarbanggi
(Sumber: Yoga Adhi Agista, 2024)

Kerajinan kayu jati di Banjarbanggi kemudian semakin berkembang menjadi sentra usaha kayu jati yang besar di Ngawi. Produk kerajinan tersebut bahkan sudah diekspor ke luar negeri yang meliputi negara-negara Asia, Eropa, Australia, dan Amerika. Perkembangan tersebut kemudian disambut baik oleh pemerintah, yang pada November tahun 2022, Desa Banjarbanggi diresmikan oleh Gubernur Jawa Timur sebagai salah satu desa wisata industri di Ngawi dengan nama (*branding*) 'DeWi Ngubalan' (Desa Wisata Ngubalan). Nama Ngubalan dijadikan sebagai *brand* karena merupakan nama dusun di Desa Banjarbanggi. Seni hadir pada lingkungan masyarakat tidak hanya untuk kepentingan estetik tetapi juga memberikan kontribusi secara ekonomi juga penguat branding kultural dari masyarakatnya (Ponimin, 2020)



Gambar 2. Contoh Produk Kerajinan Kayu di Banjarbanggi
(Sumber: Yoga Adhi Agista, 2024)

Desa Wisata Ngubalan ini sebenarnya terdiri dari 2 desa yang meliputi Desa Bangunrejo kidul dan Banjarbanggi. Kedua desa tersebut, meskipun secara geografis dekat, namun berbeda kecamatan. Desa Bangunrejo Kidul termasuk dalam Kecamatan Kedunggalur, sedangkan Banjarbanggi termasuk dalam Kecamatan Pitu.

UD (Usaha Dagang) di Desa Wisata Ngubalan ini secara keseluruhan berjumlah 32 UD. 19 UD terdapat di Desa Banjarbanggi, sedangkan sisanya di Bangunrejo Kidul. Jumlah keseluruhan karyawan UD disana kurang lebih ada 500 orang, yang sebanyak 80% merupakan warga lokal.



Gambar 3. Gapura Masuk Desa Wisata Ngubalan
(Sumber: Desa Wisata Ngubalan, 2024)

3.1. Pola Transmisi

Kerajinan kayu jati di Desa Banjarbanggi ini memiliki beberapa pola. Secara penerapannya, pola-pola tersebut berbeda pada setiap UD. Terdapat empat pola utama dalam proses transmisi yang dilakukan, yakni melalui keluarga, pelatihan, komunitas, dan interaksi sosial.

Pola transmisi melalui keluarga diterapkan oleh keseluruhan UD. Pola ini pada praktiknya merupakan upaya pemilik UD untuk menanamkan pengetahuan serta minat anggota keluarganya untuk ikut serta mendukung keberlangsungan usaha yang dilakukan. Proses ini dilakukan dengan membiasakan anggota keluarga untuk terlibat secara proses, baik secara langsung pada proses pembuatan kerajinan, maupun secara manajemen dan komunikasi dengan pembeli. Pewarisan budaya termasuk seni kriya dapat berlangsung karena adanya faktor lingkungan sosial budaya, sosial ekonomi, lingkungan alam, dan faktor yang lain yang dapat memberikan dampak pada produk budaya maupun pelakunya (Ponimin, 2021).

Pola transmisi melalui pelatihan dilakukan dengan cara melatih secara langsung anggota keluarga maupun karyawan yang baru masuk secara bertahap, dari pekerjaan yang sederhana hingga pekerjaan yang memerlukan keahlian lebih. Pada pola ini, pelatih yang ditugaskan untuk memberi pelatihan adalah karyawan ahli yang sudah bekerja lebih lama (senior), untuk memberikan pembelajaran terkait proses pembuatan yang dilakukan.

Pola transmisi secara komunitas dilakukan oleh seluruh UD di Banjarbanggi. Hal ini dikarenakan seluruh UD tergabung dalam komunitas yang menaungi keseluruhan UD tanpa terkecuali. Pola ini dilakukan secara terstruktur dengan membuat struktur organisasi yang jelas dan telah disepakati bersama. Pola ini secara tidak langsung membuat kedekatan secara emosional antara UD dan mampu mengorganisir UD secara lebih efektif. Pola ini bahkan menjadi penentu dalam standarisasi harga jual, pembelian bahan, gaji karyawan, waktu kerja,

dan jenis produk apa yang hendak diperjual-belikan. Komunitas memegang peranan penting dalam keberlangsungan UD secara berkelanjutan dengan lebih solid.

Yang terakhir adalah pola interaksi sosial, yakni dilakukan dengan melibatkan seluruh masyarakat desa. Pola ini dilakukan dengan melakukan dukungan kepada seluruh masyarakat untuk secara bersamaan membangun ikatan yang kuat terhadap desa. Desa Banjarnagging yang telah menjadi desa wisata industri semakin menguntungkan masyarakat dari segi ekonomi dan sosial. Hal inilah yang menjadikan keberlangsungan kerajinan di Banjarnagging ini terus dikembangkan dan dilanjutkan oleh masyarakat sekitar. Seperti halnya pada penyelesaian masalah yang terdapat pada desa wisata dapat diselesaikan melalui program pengabdian masyarakat oleh perguruan tinggi dalam bentuk rancangan karya seni yang dapat memperkuat citra kawasan desa tersebut. Peran perancangan karya seni untuk desa wisata dengan melibatkan masyarakat turut memberikan pengalaman bagi mereka dalam mengatasi pengembangan desanya. Ponimin, P, et al (2025)

Pola transmisi yang dilakukan di Banjarnagging ini berada pada wilayah transfer pengetahuan, keterampilan, dan ikatan kebersamaan. Pada tahap awal, proses tersebut dilakukan dari hal sederhana, yaitu pengenalan mengenai kerajinan, bahan yang digunakan, serta alat. Wawasan tersebut penting dilakukan untuk melihat seberapa minat calon pewaris tersebut dengan pekerjaan yang hendak diwariskan.

Tahap berikutnya merupakan tahap mencoba (praktik lapangan). Tahap ini merupakan upaya pemilik UD untuk mewariskan keterampilan menggunakan alat dan membuat kerajinan. Tahap ini dilakukan secara acak, yaitu dengan bebas mencoba memulai belajar mengoperasikan alat-alat dan proses sederhana seperti memotong bahan, mengampelas, melakukan *finishing* dengan *vernish*, hingga *packing* produk yang siap kirim.

Setelah dirasa terampil dalam melakukan proses yang dianggap sederhana, upaya pelatihan kemudian ditingkatkan pada tahap yang lebih sulit, yaitu membuat produk dari bahan mentah hingga menjadi produk jadi. Pada tahap ini, biasanya calon pewaris maupun karyawan dilatih oleh karyawan ahli yang telah lama bekerja di UD.

Tahap terakhir adalah melatih calon pewaris dengan pembekalan wawasan tentang manajemen, yang meliputi manajemen kerja karyawan, komunikasi dengan calon pembeli, proses pendistribusian, hingga promosi. Tahap ini biasanya dilakukan oleh pemilik UD kepada anak, atau saudara yang dipercaya.

Tahapan di atas tidak selalu dilakukan secara berurutan. Di beberapa UD, bahkan melatih anaknya tidak pada wilayah praktik, melainkan diarahkan sesuai dengan potensinya, misalkan di manajemennya, komunikasinya, atau di pendistribusiannya.

Proses transmisi yang dilakukan di Desa Banjarnagging ini memiliki metode yang sederhana, yakni dilakukan melalui pelatihan yang tidak terstruktur dengan tahapan-tahapan yang acak. Pelatihan ini biasa diturunkan dari pemilik UD ke keluarga, anak, dan karyawan.

3.1.1 Tantangan

Terdapat beberapa tantangan dalam proses transmisi yang dilakukan di Banjarnagging. Tantangan tersebut dibagi menjadi dua, yakni tantangan internal dan tantangan eksternal. Tantangan internal yaitu permasalahan yang timbul dari dalam desa atau UD, sedangkan eksternal adalah tantangan yang muncul akibat sesuatu di luar dari desa tersebut.

Tantangan internal yang dialami kerajinan kayu Desa Banjarnagging ini di antaranya adalah:

- a. Kurangnya ke ahlian dalam komunikasi menggunakan teknologi

Perkembangan teknologi menjadi salah satu hambatan bagi setiap UD di Banjarnagging untuk berkomunikasi dengan pembeli. Hal ini ditunjukkan dengan perkembangan UD yang begitu pesatnya di Banjarnagging, belum ada satu UD pun yang dapat berkomunikasi secara langsung dengan pembeli dari luar negeri. Selama ini mereka hanya memanfaatkan kota-kota besar seperti Yogyakarta, Semarang, atau Bali

untuk melakukan ekspor ke luar negeri. Hal ini karena masyarakat disana belum memiliki pengetahuan yang cukup terkait proses komunikasi, cara ekspor, dan pemanfaatan *platform* digital secara efektif. Ini menyebabkan harga jual yang tidak terlalu besar dibanding apabila proses ekspor dan komunikasi dilakukan secara mandiri.

b. Minat generasi muda yang mengalami penurunan

Minat generasi muda yang menurun menjadi tantangan serius di Desa Banjarbanggi, meskipun hal ini tidak dialami oleh setiap UD. Di beberapa UD, pemilik biasanya memang mengarahkan anak atau keluarganya untuk ikut serta dalam proses pembuatan kerajinan yang menjadi usaha bersama. Namun akhir-akhir ini, terdapat beberapa perubahan cara pandang anak muda di desa tersebut yang memilih untuk merantau, melanjutkan studi, atau memilih pekerjaan di bidang lain yang dianggap lebih menjanjikan.

Dari lima UD yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, sebanyak 4 UD mengalami penurunan minat dari pewarisnya, yaitu anaknya yang memiliki prinsip hidup yang berbeda dengan orang tuanya. UD tersebut di antaranya adalah UD Kusuma Jati, UD Java Alam Esa, UD Sugeng Craft, dan UD Afkariyo Jati. Anak dari pemilik UD tersebut diketahui justru lebih tertarik untuk mengejar karir di luar desa, misalkan menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil), bekerja di pabrik, melanjutkan kuliah, atau berwirausaha di bidang lain. Sedangkan UD Bola besar memiliki kecenderungan yang berbeda, hal ini ditunjukkan dengan pengarahan pemilik kepada keluarga, saudara, dan anaknya untuk ikut serta langsung dalam mengelola usaha menjadi usaha keluarga.

Tantangan eksternal dari kerajinan kayu di Banjarbanggi pada saat ini adalah persaingan dengan produk sintetis dari luar daerah. Melalui hasil wawancara, diketahui bahwa terjadi persaingan produk yang berasal dari daerah Semarang, yang meniru kerajinan di Banjarbanggi baik secara jenis produk, bentuk, maupun bahan. Tidak hanya itu, diketahui juga usaha tersebut semacam “mencuri” *client* yang menjadi jaringan yang dimiliki oleh UD di Banjarbanggi. Apabila hal ini dilakukan secara terus-menerus, maka bukan tidak mungkin akan mengancam pasar yang dimiliki oleh UD di Banjarbanggi.

Dari tantangan yang muncul dalam proses transmisi di Desa Banjarbanggi ini, masyarakat disana telah memiliki strategi khusus untuk mengupayakan transmisi tersebut tetap berlangsung. Strategi yang dilakukan adalah dengan membuat ikatan yang kuat dengan sesama warga desa, terutama sesama pemilik UD. Ikatan ini tercermin dari tidak adanya persaingan yang kotor antara UD 1 dengan UD lainnya. Munculnya Kerjasama yang solid sehingga jarang sekali dijumpai bahwa satu UD sepi pembeli, kecuali jika dalam satu desa terdampak suatu permasalahan. UD yang memiliki pesanan yang banyak biasanya akan meminta bantuan pada UD yang belum memiliki banyak pesanan. Harga jual, jenis produk, dan teknis lainnya ditentukan oleh komunitas yang telah disepakati oleh setiap UD. Hal ini juga biasa dilakukan oleh berbagai sentra kerajinan untuk memperkuat eksistensi komunitas mereka agar dapat bertahan dan mengembangkan diri (Ponimin, *at al*, 2025)

Strategi yang mungkin diterapkan beberapa UD di Banjarbanggi ini juga berupa pengarahan anak dari orang tua untuk melanjutkan jenjang perguruan tinggi. Ditentukanlah jurusan perkuliahan yang sekiranya keilmuannya dapat diterapkan dalam pekerjaan kerajinan di Banjarbanggi. Beberapa contoh konkritnya adalah UD Kusuma Jati yang mengarahkan anaknya untuk menempuh studi jurusan manajemen yang diharapkan kelak dapat membantu menangani berbagai pekerjaan di UD dengan lebih modern, efektif, dan efisien.

4. Simpulan

Kerajinan kayu jati di Desa Banjarbanggi memiliki pola pewarisan secara tradisional, yakni diwariskan antar-generasi di dalam lingkungan keluarga, melalui pelatihan, komunitas, dan

interaksi sosial masyarakat setempat. Pola ini menjadi landasan bagi masyarakat di Desa Banjarbanggi melalui kerajinan kayu jati, yang sampai saat ini masih terbukti berhasil ditransmisikan/diwariskan dan berkelanjutan hingga saat ini. Namun proses transmisi ini mengalami beberapa tantangan beberapa tahun belakangan ini, yaitu tantangan dari dalam (internal) berupa kurangnya pemahaman masyarakat dalam menggunakan teknologi dalam berkomunikasi dan menurunnya minat generasi muda untuk melanjutkan usaha kerajinan disana. Selain itu, terdapat juga faktor dari luar (eksternal) yaitu persaingan dengan produk sintetis (tiruan) yang bisa mengancam kelangsungan usaha kerajinan kayu di Banjarbanggi.

Daftar Rujukan

Artikel Jurnal :

- Alam, F. A., & Saefullah, K. (2024). *Upaya Pelestarian Tradisi Upacara Accera Kalompoang di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan*. 614–626.
- Ashria, E., & Ramadhana, M. R. (2020). Transmisi Nilai Antar Generasi Keluarga Dalam Penerapan Fungsi Sosial Budaya. *E-Proceeding of Management*, 7(2), 5196–5207. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/download/13651/13166>
- Asti Widiastuti, Farina Trias Alwasi, Dinie Anggraeni Dewi, & Rizky Saeful Hayat. (2023). Literasi Budaya Dan Kewargaan Sebagai Upaya Mempertahankan Kebudayaan Di Tengah Kemajemukan Masyarakat Indonesia. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 83–90. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.192>
- Bani, E. A. S. (2021). Kebudayaan dalam Konsep Pedagogik Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 1605–1612. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1146>
- Christine Huang, B., Clancy, L., Austin, S., Huang, C., Associate Gar Meng Leong, R., & Manager, C. (2024). *Language and Traditions Are Considered Central to National Identity Publics around the world divided on birthplace and religion as requirements for national belonging FOR MEDIA OR OTHER INQUIRIES*. 18, 2024. www.pewresearch.org
- Daryana, H. A., Satya, D., & Budi, U. (2024). *Proses Regenerasi Angklung di Saung Angklung Udjo*. 482–499.
- Fadli, M. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Gede Agung, D. A., Nasih, A. M., Sumarmi, Idris, & Kurniawan, B. (2024). Local wisdom as a model of interfaith communication in creating religious harmony in Indonesia. *Social Sciences & Humanities Open*, 9(July 2023), 100827. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100827>
- Iriaji, I., Rohidi, T., F. T., & K, D. (2020). The Transmission System of Pottery Craftsmanship in the Context of Socio-Cultural Changes. *Proceedings of the Proceedings of the 5th International Conference on Science, Education and Technology, ISET 2019, 29th June 2019, Semarang, Central Java, Indonesia*, 5. <https://doi.org/10.4108/eai.29-6-2019.2290140>
- J., L. (2016). ABOUT THE CONCEPT OF CULTURE. *Human Research of Inner Asia*, 4, 60–72. <https://doi.org/10.18101/2305-753X-2016-4-60-72>
- Kusuma, L., & Anas, M. (2023). Factors affecting the Income of Small and Medium Industries: The Case of Teak Wood Handicrafts in Ngawi Regency . *Proceeding Medan International Conference Economics and Business*, 1(January), 814–824.
- Mamik Indrawati, & Sari, Y. I. (2024). MEMAHAMI WARISAN BUDAYA DAN IDENTITAS LOKAL DI INDONESIA. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Ips*, 1(18), 40–48.
- Miu, N. (2018). *Intergenerational Value Transmission Based on Culture*. <http://archives.pdx.edu/ds/psu/25376>
- Mujab, S., Rosa, A. T. R., & Gumelar, W. S. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka

- (Studi Kasus SMK Al Huda Kedungwungu Indramayu). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5, 1538–1545.
- Ponimin (last), Ike Ratnawati, Okta Viviana Asmi Nusantari, & Eldiza Elmira Abhista Rozi. (2025). Ecoprint Creations as Artistic Eco-Friendly Interior Accessories. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 9(1), 312–321.
- Ponimin. P, et al. (2025). Kreasi Vertikal Garden Figuratif-Artistik untuk Mendukung Citra Visual Desa Wisata Petungsewu Berbasis Kemitraan Kreatif. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*. 5 (5).
- Ponimin. P, Mitra Istiar W. (2020). “Perancangan Seni Patung Landscape Eco-CULTure Desa Wisata Solorejo Dau Malang Melalui Program Kemitraan Desa”. *JPDS: Jurnal Praksis Sosial dan Dedikasi Sosial*. 3 (2)
- Ponimin. (2021). “Diversification of ceramic craft for tourism souvenir: local culture as art creation and production idea”, *International Journal of Visual and Performing Arts*, 3 (1), 33-42
- Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>
- Rahim, A., Nursalam, & Akhiruddin. (2022). Transmisi Kelong Makassar: Perspektif Sastra Lisan Ruth Finnegan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 767–779. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.2027>
- Rohaeni, A. J., & Ananta K P, D. (2024). Inovasi Produk Suvenir Destinasi Wisata Kearifan Lokal Sebagai Peluang Usaha Masyarakat Adat. *Panggung*, 34(3), 448–466. <https://doi.org/10.26742/panggung.v34i3.3563>
- Saputra, R. (2024). Governance Frameworks and Cultural Preservation in Indonesia: Balancing Policy and Heritage. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 11(3), 25–50. <https://doi.org/10.29333/ejecs/2145>
- Setiaji, R. S. (2023). Berkarya Seni Visual Di Era Digital. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 5(2), 272–280. <https://doi.org/10.30998/vh.v5i2.8241>
- Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, dan Teknologi.” *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 144–159.
- Syahrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.
- Tama, K., Sathotho, S. F., Sahid, N., Sipanganon, T., Tolu, D. N., Unjuk, U., & Budaya, T. (2024). *Transmisi budaya masyarakat adat batak toba dalam pergelaran budaya ulaon unjuk di tapanuli utara*. 21(2), 126–140.

Daftar Wawancara:

- Somo, Midi_Ketua Komunitas Pokdarwis Desa Banjarbanggi, Ngawi, 15 November 2024.
- Mahfud, Gilang_Wakil Ketua Komunitas Pokdarwis Desa Banjarbanggi, Ngawi, 18 November 2024.
- Kusuma, Linggar_Putra Pemilik UD Kusuma Jati, 15 November 2024.
- Jiono_Pemilik UD Kusuma Jati, 15 November 2024.
- Suwandi_Pemilik UD Bola Besar, 16 November 2024
- Katno_Pemilik UD Afkariyo Jati, 16 November 2024
- David_Putra Pemilik UD Bola Besar, 16 November 2024
- Sugeng_Pemilik UD Sugeng Craft, 17 November 2024
- Rolly Reveneli_Putra Pemilik UD Afkariyo Jati, 17 November 2024